

Hasrat Subjek Yang Terbelah Dalam Kumpulan Puisi *O My Poet, Apa Kau Bahkan Tahu Apa Itu Menderita?* Karya Putri Aniyah Tubulawa: Perspektif Psikoanalisis Lacanian

Ratu Bulkis Ramli¹

Mudatsir²

¹²Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

¹ratubulkisramli@unmus.ac.id

²mudatsir@unmus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan hasrat dan realitas eksistensial subjek yang terbelah dalam Kumpulan puisi *O My Poet, Apa Kau Bahkan Tahu Apa Itu Menderita?* Karya Putri Aniyah Tubulawa menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan. Beberapa puisi yang dikaji, diantaranya: *Mengudaralah, Jemari, Rapuh, Bintang-bintang, Stop Your Dreaming, I Think Brown is a New Soft Blue, Maybe In Another Life, dan Selamat Malam*. Penelitian ini mengungkap bagaimana hasrat subjek digambarkan melalui simbol-simbol yang merepresentasikan ketidakpenuhan, keterbatasan, dan fragmentasi eksistensial. Melalui konsep Lacan tentang *The Real, The Imaginary, The Symbolic*, dan *objet petit a*, puisi-puisi tersebut menampilkan ketegangan antara keinginan untuk keutuhan dan kenyataan keterpisahan, kerapuhan, serta ketidakmungkinan pemenuhan hasrat secara utuh. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam terdapat; 1) hasrat menjamah yang tidak terjamah, 2) menautkan hasrat pada kehadiran yang fana, 3) fregmentasi diri dalam ingatan dan identitas, 4) ketegangan antara imaji dan realita social, 5) relasi yang tidak nyata, 6) melampaui realitas dalam imajinasi, 7) bahasa sebagai penghibur.

Kata Kunci: *Hasrat Lacanian, Psikoanalitik Sastra, Realitas Eksistensial, Puisi*

Pendahuluan

Hasrat berperan sebagai penopang eksistensi manusia, baik dalam upaya mempertahankan hidup maupun dalam menikmati keberadaan di dalam tatanan simbolik yang bersifat mengikat. Kehadiran hasrat merefleksikan upaya individu dalam mengisi kekosongan eksistensial, sehingga hasrat menjadi sesuatu yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia (Anggreini & Pujiharto, 2019). Meskipun demikian, hasrat kerap tersembunyi dan mengalami represi karena dianggap berpotensi menimbulkan gangguan terhadap stabilitas tatanan simbolik yang telah mapan.

Bagi seorang penyair, puisi bukan sekadar karya estetis, melainkan menjadi ruang eksistensial untuk menyembunyikan sekaligus mengatasi kekurangan dirinya. Puisi hadir sebagai medium kompensasi atas ketidaksempurnaan, sekaligus menjadi sarana emansipasi di mana penyair dapat mengekspresikan kegelisahan batin dan menghadirkan berbagai objek hasrat yang terpendam

Puisi sebagai bentuk ekspresi sastra memiliki daya jelajah yang luas untuk merepresentasikan kondisi batin manusia, terutama dalam mengartikulasikan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa sehari-hari (Rahmadi & Dewi, 2025). Selain itu, puisi juga tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, melainkan sebagai ruang simbolik yang memuat pergulatan batin, identitas, dan pengalaman subjek yang kompleks (Retnosari, 2025). Sebagai genre yang

tidak selalu tunduk pada logika naratif linear, puisi membuka ruang bagi subjek puitik untuk menyuarakan pengalaman batin, ingatan, hingga ketegangan psikis. Dalam tradisi sastra Indonesia, puisi telah menjadi wahana bagi penyair untuk merespons kondisi sosial, spiritual, dan eksistensi manusia (Ramli et al., 2024). Namun dalam praktik kontemporer, puisi berkembang menjadi bagian dari medium refleksi atas ketegangan identitas subjek dalam dunia yang kian kompleks dan cair.

Pada pengertian tertentu, puisi terlihat sebagai bahasa yang merespons keterbatasan bahasa itu sendiri (Izzah & Darni, 2025). Tidak sekadar menyampaikan makna denotatif, tetapi juga mengolah ambiguitas, jeda, dan permainan tanda untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak sepenuhnya bisa diutarakan secara langsung. Dalam perspektif psikoanalisis Lacanian, puisi menjadi medium yang sangat potensial untuk memanifestasikan hasrat subjek (manusia) karena puisi bergerak di antara tataran simbolik dan yang tak terwakili, menjelajahi batas antara yang dikatakan dan yang tak terucapkan. Dalam teori Lacan, hasrat tidak mengarah pada suatu objek yang pasti atau nyata (Lestari & Rabbani, 2025). Hasrat muncul karena manusia mengalami kekurangan sejak ia masuk ke dalam sistem bahasa. Kekurangan ini membuat manusia selalu merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Objek hasrat, yang disebut *objet petit a*, tidak pernah benar-benar bisa dimiliki atau dicapai (Rangkuti et al., 2025). Akibatnya, subjek terus berada dalam proses pencarian yang tidak pernah selesai.

Saat ini, banyak puisi kontemporer yang mengangkat tema-tema kerapuhan, keterasingan, hingga luka yang lahir dari hubungan yang retak antara subjek, realitas, dan bahasa. Puisi-puisi tersebut menjadi ruang dalam mengekspresikan subjek yang terbelah, yakni individu yang terus berupaya memahami dirinya (Susanti & Gusthini, 2025), namun terhalang oleh batasan bahasa dan sistem simbolik dalam keinginan atau hasrat terdalamnya. Dalam konteks ini, puisi bukan hanya sebagai ruang ekspresi melainkan juga simbol yang merekam dinamika bawah sadar, konstruk identitas, dan pergerakan hasrat. Pendekatan psikoanalisis Lacanian terhadap puisi memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap struktur subjek dalam teks (Sobur, 2007), khususnya dalam mengamati bagaimana bahasa puisi menjadi tempat bertemunya ketegangan antara realitas simbolik dan hasrat yang tak pernah sepenuhnya terpuaskan.

Kumpulan puisi *O My Poet, Apa Kau Bahkan Tahu Apa Itu Menderita?* karya Putri Aniyah Tubulawa menjadi salah satu contoh puisi kontemporer tersebut. Lewat larik-larik puitiknya, penyair mengangkat pengalaman subjek yang rapuh dan terpecah, yang terus-menerus mengejar hasrat namun tak pernah mencapai pemenuhan. Fenomena ini sangat relevan jika dibaca melalui perspektif psikoanalisis Jacques Lacan, yang menyatakan bahwa kehidupan manusia digerakkan oleh hasrat yang bersumber dari kekurangan struktural akibat keterjebakan dalam tatanan simbolik (Khairani, 2025). Dengan demikian, puisi Tubulawa membuka peluang pembacaan yang mendalam terhadap struktur subjek dalam bahasa dan simbol.

Jacques Lacan berpendapat bahwa dinamika kehidupan manusia digerakkan oleh hasrat yang bersifat fundamental (Manik, 2016). Sejak awal keberadaannya, subjek manusia mengalami keterpisahan dari kesatuan eksistensial yang pernah dialami dalam ranah Real, suatu kondisi pralinguistik yang utuh namun tak terjangkau (Indah & Muqsith, 2021). Pemisahan ini menimbulkan kondisi kekurangan struktural (lack) yang melekat secara permanen dalam diri manusia. Kekurangan tersebut bukan sekadar ketiadaan sementara, melainkan struktur dasar subjek yang membentuk pengalaman eksistensialnya (Saragih & Harahap, 2025). Kehilangan terhadap kesatuan semula ini tidak pernah dapat dipulihkan sepenuhnya, dan jejaknya terus menghantui kehidupan psikis manusia dalam bentuk hasrat yang tidak pernah benar-benar terpenuhi. Hasrat

tersebut muncul dari alam bawah sadar dan terus mendorong subjek dalam pencarian tiada akhir terhadap sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya dicapai.

Studi-studi yang menggunakan pendekatan Lacanian lebih banyak diterapkan pada analisis film dan prosa, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Intan Nibrosy Rubyssalam et al., 2025), (Abdullah et al., 2025) dan (Wahyuni et al., 2025). Pendekatan ini jarang diaplikasikan secara spesifik pada genre puisi, padahal puisi menyimpan potensi yang besar sebagai teks yang menyuarakan ketegangan antara simbolik dan real. Oleh karena itu, perlu ada penelitian yang mengeksplorasi puisi sebagai medan hasrat dan keterpecahan subjek dalam konteks psikoanalisis Lacanian untuk mengisi kekosongan kajian yang ada.

Kesenjangan utama dalam kajian yang ada terletak pada belum digunakannya kerangka Lacanian secara serius untuk membaca puisi kontemporer sebagai teks yang beroperasi melalui struktur bahasa, ketidaksadaran, dan simbol. Sementara genre lain telah lebih dahulu dikaji dari aspek struktur hasrat dan subjek, puisi sebagai teks simbolik yang kompleks justru belum mendapatkan perhatian yang setara. Hal ini menimbulkan potensi terbuka untuk melihat bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai cermin dari konflik laten dalam diri subjek, serta bagaimana kerja bahasa dalam puisi merefleksikan posisi subjek dalam struktur simbolik.

Teori psikoanalisis Lacanian (dalam (Monika, 2020) menjelaskan empat klasifikasi utama dalam struktur hasrat, yakni: (1) hasrat narsistik pasif, yaitu keinginan individu untuk menjadi objek afeksi, kekaguman, atau pengakuan dari pihak lain (Liyan); (2) hasrat narsistik aktif, yakni dorongan untuk menyatu dengan Liyan melalui proses identifikasi, di mana cinta dan pemujaan merepresentasikan bentuk dari Liyan tersebut; (3) hasrat anaklitik pasif, yaitu kebutuhan untuk dimiliki oleh Liyan sebagai objek yang menjadi sumber kenikmatan (*jouissance*) bagi Liyan; dan (4) hasrat anaklitik aktif, yakni keinginan untuk memiliki Liyan sebagai sarana untuk mencapai kenikmatan atau kepuasan personal (*jouissance*).

Dalam puisi-puisi Putri Aniyah Tubulawa, tampak jelas gejala keterpecahan subjek, alienasi terhadap bahasa, serta pengembaraan hasrat yang tak kunjung terpenuhi. Fenomena ini sejalan dengan konsep Lacan tentang "*objet petit a*" sebagai objek hasrat yang tak pernah benar-benar bisa dicapai oleh subjek. Dengan menggunakan perspektif ini, pembacaan terhadap puisi tidak hanya berhenti pada makna tematik, melainkan dapat menjelajahi lebih dalam hubungan antara bahasa, realitas simbolik, dan struktur psikis subjek dalam teks. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika hasrat dalam *O My Poet, Apa Kau Bahkan Tahu Apa Itu Menderita?* Karya Putri Aniyah Tubulawa serta melihat bagaimana kerja bahasa dalam puisi dalam memanifestasikan konflik simbolik dan ketidaksadaran subjek. Dengan menganalisis representasi subjektivitas dalam puisi, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana puisi menjadi arena dramatik bagi pengalaman batin yang tidak terkatakan.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra dan psikoanalisis Lacanian dalam membaca puisi kontemporer Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan munculnya interpretasi baru terhadap puisi sebagai medan ekspresi hasrat dan ketidaksadaran, sekaligus memperluas spektrum kajian psikoanalisis dalam sastra Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai posisi puisi dalam membentuk dan mencerminkan struktur psikis subjek dalam masyarakat kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap lapisan-lapisan makna dalam teks sastra, khususnya terkait dengan struktur subjek dan hasrat yang terartikulasikan secara simbolik melalui bahasa puisi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana puisi menjadi ruang simbolik tempat subjek puitik berelasi dengan kekurangan dan hasrat yang tak terpenuhi.

Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *O My Poet, Apa Kau Bahkan Tahu Apa Itu Menderita?* karya Putri Aniyah Tubulawa yang diterbitkan oleh Bacapetra.co (2025). Pemilihan karya ini didasarkan pada relevansinya dengan tema keterpecahan subjek dan ekspresi hasrat yang kompleks dalam ruang simbolik puisi. Seluruh puisi dalam kumpulan ini dianalisis sebagai korpus data, tetapi fokus utama pada bait yang mengandung indikator eksplisit maupun implisit mengenai struktur subjek, kekurangan (lack), dan objek hasrat (*objet petit a*) dalam perspektif Lacanian.

Teknik pengumpulan data melibatkan identifikasi dan pengelompokan bagian-bagian teks yang berkaitan dengan konsep-konsep Lacanian, seperti *the Real*, *the Imaginary*, *the Symbolic*, *lack*, dan *objet petit a*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam menafsirkan teks secara hermeneutik berdasarkan kerangka psikoanalisis. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk memperkuat landasan teoritis dan metodologis. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya utama Lacan, kajian sekunder mengenai psikoanalisis Lacanian dalam sastra, serta teori puisi dan subjektivitas dalam kritik sastra kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun bingkai analisis yang tajam dan kontekstual.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan kritis dan interpretatif berbasis teori psikoanalisis Lacanian. Proses ini mencakup tiga tahap utama: (1) Identifikasi struktur hasrat dalam teks puisi; (2) Analisis simbolisasi subjek dan bahasa dalam kerangka tatanan simbolik Lacan; dan (3) Interpretasi terhadap ketegangan antara hasrat dan kekurangan, serta artikulasinya dalam bentuk citraan, diksi, dan struktur puisi. Data dianalisis secara tematik dengan menghubungkan elemen-elemen tekstual (kata, frasa, citraan, dan metafora) dengan konsep-konsep psikoanalitik. Peneliti memastikan bahwa setiap langkah analisis disusun secara sistematis agar transparan dan dapat direplikasi.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacanian dengan memfokuskan pada tiga konsep utama, yakni *The Real*, *The Imaginary*, dan *The Symbolic*, serta konsep *lack* (kekurangan) dan *objet petit a* (objek kecil hasrat). Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana subjek dalam puisi mengalami fragmentasi hasrat dan bagaimana objek-objek kecil hasrat muncul sebagai tanda-tanda simbolis yang menggerakkan pengalaman subjektif.

Terdapat tujuh puisi karya Putri Aniyah Tubulawa yang dianalisis yakni: 1) *Mengudaralah, Jemari*; 2) *Rapuh*; 3) *Bintang-bintang*; 4) *Stop Your Daydreaming, It's Not So Romantic To Be Farrer Far Away From The Crowd*; 5) *I Think Brown Is A New Soft Blue*; 6) *Maybe In Another Life I Can Buy Very Ribboned Black Ballerina Shoes*; 7) *Selamat Malam*.

Ketujuh puisi tersebut dianalisis melalui kerangka psikoanalisis Lacanian, khususnya dalam memahami struktur hasrat dan kekurangan (*lack*) yang melandasi subjek dalam

karya sastra. Setiap puisi dianalisis berdasarkan tiga ranah Lacanian yakni; the Real, the Imaginary, dan the Symbolic, yang menunjukkan bagaimana penyair mengonstruksi realitas, membentuk imaji kesatuan, dan mengartikulasikan makna melalui bahasa. Gerak hasrat dalam puisi-puisi ini muncul sebagai respons atas kekurangan fundamental dalam eksistensi manusia, di mana subjek senantiasa terdorong untuk mengejar sesuatu yang tak pernah sepenuhnya dapat dicapai.

Dalam puisi *Mengudaralah, Jemari*, keterbatasan inderawi menjadi sumber hasrat akan kedekatan fisik yang tak terjangkau. Objek kecil hasrat (*objet petit a*) dimanifestasikan melalui citra jari dan sentuhan sebagai simbol keintiman yang dirindukan. Sementara dalam puisi *Rapuh*, keinginan mempertahankan relasi yang rapuh terepresentasi melalui tangan yang menjadi medium penghiburan sekaligus lambang kelekatan emosional. Pada puisi *Bintang-bintang*, nostalgia dan identitas yang terpecah menciptakan ketegangan antara ingatan masa lalu dan kenyataan masa kini, dengan kenangan menjadi objek kecil hasrat yang terus dikejar.

Puisi *Stop Your Daydreaming It's Not So Romantic To Be Farr Far Away From The Crowd* menghadirkan konflik sosial dan eksistensial melalui citra keseharian, di mana objek hasrat muncul dalam bentuk benda-benda sederhana seperti makanan dan hewan peliharaan, sebagai penanda kehidupan yang diimpikan. Pada puisi *I Think Brown Is A New Soft Blue*, subjek bergerak dalam hasrat mengenali 'yang lain' yang tak pernah hadir secara utuh, menampilkan sosok yang menjadi objek hasrat melalui gestur dan kehadiran semu. Sementara itu, dalam *Maybe In Another Life I Can Buy Very Ribboned Black Ballerina Shoes*, muncul hasrat akan kehidupan alternatif yang bebas dari batasan realitas, dengan sepatu balet sebagai simbol dari keinginan akan ekspresi dan keringanan eksistensial. Terakhir, puisi *Selamat Malam* menyuguhkan ritual simbolis yang merepresentasikan keintiman yang tak terucapkan, di mana objek hasrat hadir melalui benda-benda simbolik seperti surat dan mata, sebagai wujud kehadiran yang sekaligus terpisah.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, hal yang paling dominan dari hasil temuan ini adalah bagaimana ketidaklengkapan subjek (*lack*) menjadi titik sentral yang membentuk pengalaman dan ekspresi hasrat dalam setiap puisi. Ketidaklengkapan ini memicu munculnya *objet petit a* sebagai objek kecil hasrat yang selalu dikejar namun tak pernah sepenuhnya dapat dimiliki atau dipenuhi. Misalnya, dalam puisi "Mengudaralah, Jemari," objek-objek kecil seperti "saklar lampu" dan "kepala kucing" berfungsi sebagai tanda simbolis yang merepresentasikan upaya subjek untuk mengisi kekosongan dan menciptakan makna dalam realitas yang fragmentaris.

Selain itu, dimensi *The Imaginary* dan *The Symbolic* juga terlihat secara jelas dalam puisi-puisi seperti "Rapuh" dan "Bintang-bintang," yang memadukan kenangan, kerinduan, dan harapan sebagai bagian dari pengalaman subjektif yang kompleks. Simbol dan metafora dalam puisi tersebut mengilustrasikan bagaimana subjek berusaha merekonstruksi dirinya dalam dunia yang tidak utuh, menghadapi kontradiksi dan ketegangan antara kenyataan dan fantasi.

Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa puisi-puisi karya Putri Aniyah Tubulawa tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga cermin dari dinamika psikologis dan struktural hasrat manusia yang penuh dengan ketidakpastian, pencarian, dan penyesuaian terhadap realitas yang selalu berubah. Temuan ini membuka wawasan baru dalam pemahaman sastra dengan menggunakan perspektif psikoanalisis Lacanian sebagai alat interpretatif yang kaya dan mendalam.

Pembahasan

Hasrat Menjamah yang Tidak Terjamah

Pada puisi berjudul Mengudaralah, Jemari, penulis mendeskripsikan pengalaman subjek yang terjebak dalam keterbatasan fisik dan simbolik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"apa jari-jariku ini hanya bisa menjamah beberapa hal saklar lampu... pecahnya lenyapnya senyap dan gemuruhnya..."

Kutipan tersebut mendeskripsikan *the real* hadir melalui kesadaran akan ketidakmampuan tubuh menjangkau kenyataan secara penuh. Subjek mencoba mengatasi *lack* (kekurangan) dengan mengejar sensasi sentuhan, yang dalam *The Imaginary* dibentuk sebagai ilusi kesatuan dan kendali. Namun, realitas ini tidak pernah sepenuhnya dapat dicapai, karena bahasa sebagai *the symbolic* hanya mampu merepresentasikan, bukan menggantikan, pengalaman langsung tersebut. Jari-jemari menjadi *objet petit a*, yaitu simbol kecil dari objek yang diidamkan namun selalu mengelak dari pemenuhan. Ini mengindikasikan bahwa hasrat subjek terus bergerak dalam lingkaran kehilangan, menuju suatu realitas yang tak pernah sepenuhnya hadir.

Hasrat menjamah yang tak terjamah dalam puisi ini tidak sekadar menggambarkan kerinduan fisik terhadap dunia yang konkret, melainkan juga mengungkap dimensi eksistensial dari subjek yang terjebak dalam struktur simbolik kehidupan sehari-hari. Ketika subjek menyebutkan "saklar lampu", "pecahnya", dan "gemuruhnya", ini menunjukkan benda-benda yang bersifat sementara dan tak pernah utuh dalam genggamannya makna. Subjek menyadari bahwa setiap usaha menjamah, baik secara fisik maupun emosional, selalu terhambat oleh representasi, yakni batas bahasa dan persepsi yang tak mampu menangkap keseluruhan realitas. Hasrat yang muncul bukanlah untuk benar-benar memiliki, melainkan untuk terus bergerak menuju sesuatu yang selalu kurang. Inilah paradoks Lacanian: subjek tidak menginginkan objek itu sendiri, tetapi kekurangannya. Sebab kekurangan itulah yang menggerakkan hasrat untuk hidup. Dalam konteks ini, jari bukan hanya organ tubuh, melainkan metafora dari pencarian akan kedekatan, koneksi, dan pemahaman yang sejati, yang justru selalu tertunda dan tak terpenuhi.

Menautkan Hasrat pada Kehadiran yang Fana

Pada puisi berjudul Rapuh, penulis menyoroti pengalaman eksistensial yang diliputi oleh kerentanan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"peganglah saja tanganku sekarang. semua ini rapuh, sayang... dunia ini terlalu sesuatu."

Kutipan tersebut menunjukkan *The Real* muncul sebagai kesadaran akan kefanaan dan rapuhnya dunia. Subjek memproyeksikan *The Imaginary* dalam bentuk idealisasi keintiman, yakni pegangan tangan sebagai representasi keutuhan. Namun, struktur simbolik melalui bahasa justru menggarisbawahi bahwa kegamangan dan kehilangan tidak dapat dihindari. Tangan yang diminta untuk digenggam menjadi *objet petit a*, lambang keinginan akan kehadiran, kehangatan, dan keterhubungan. Akan tetapi, objek ini tidak pernah benar-benar hadir secara utuh. Hasrat bertahan dalam ketegangan antara upaya mempertahankan keutuhan dan kenyataan bahwa segala sesuatu rapuh dan tak pasti.

Pegangan tangan dalam kontek ini bukan hanya permintaan fisik, melainkan manifestasi dari hasrat akan koneksi emosional yang stabil dalam dunia yang senantiasa berubah. Hasrat subjek tidak tertuju pada tangan itu sendiri, melainkan pada maknanya, yaitu janji akan kehadiran dan kontinuitas. Namun, karena tangan sebagai *objet petit a* hanya menjadi penanda dari sesuatu yang selalu kurang, maka upaya mempertahankan keutuhan melalui hubungan justru memperlihatkan kerapuhannya. Kalimat "*dunia ini terlalu sesuatu*" menjadi representasi dari kegagalan bahasa dalam mengartikulasi sepenuhnya apa yang dirasakan subjek. Hal ini menegaskan bahwa subjek tidak hanya bergulat dengan kehilangan relasi konkret, tetapi juga dengan kekosongan struktural yang inheren dalam bahasa dan eksistensi itu sendiri.

Fregmentasi Diri dalam Ingatan dan Identitas

Pada puisi berjudul *Bintang-bintang*, penulis menyoroti konflik internal antara kenangan ideal dan identitas yang kompleks. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"kita akan menemukan bintang-bintang jatuh... sejuk uni eropa dan hangat bapak guru... kontradiksi-kontradiksi sialan."

Kutipan tersebut menunjukkan *The Real* hadir dalam bentuk trauma atau realitas masa lalu yang tidak dapat diulang atau dipulihkan. Subjek membangun *The Imaginary* melalui nostalgia masa SMA dan simbol-simbol kehangatan yang pernah dirasakan. Namun dalam *The Symbolic*, bahasa justru memperlihatkan keterpecahan dan kontradiksi dalam identitas. Objek hasrat berupa kenangan dan nostalgia berfungsi sebagai *objet petit a* yang dikejar tanpa akhir. Hasrat tersebut bertaut pada masa lalu yang dipenuhi kontradiksi, sehingga narasi ini memperlihatkan identitas yang terbelah serta perjuangan subjek dalam menemukan makna diri di tengah fragmentasi waktu dan pengalaman.

Fragmen-fragmen kenangan seperti "*sejuk uni eropa*" dan "*hangat bapak guru*" tidak hanya menyuarakan kerinduan personal, tetapi juga menjadi simbol atas dualitas identitas yang terus mengalami tarik-menarik antara nilai global dan lokal, impian dan kenyataan. Dalam struktur Lacanian, hal ini mengindikasikan bahwa subjek tidak pernah utuh karena selalu berada dalam proses menjadi dan terjebak dalam kontradiksi internal yang tak terselesaikan. "*Kontradiksi-kontradiksi sialan*" mencerminkan kehancuran batas antara *The Imaginary* dan *The Symbolic*, di mana representasi ideal masa lalu tidak lagi mampu menutupi kekosongan eksistensial yang dihadirkan oleh *The Real*. Dengan demikian, puisi ini menampilkan subjek yang tidak hanya mengingat, tetapi juga mencoba menegosiasikan identitas melalui celah-celah nostalgia, trauma, dan ketidaksatuan diri secara terus-menerus.

Ketegangan Antara Imaji dan Realita Sosial

Pada puisi berjudul *Stop Your Dreaming, it's not so romantic to be farr far away from the crowd*, penulis menyoroti ketegangan antara imaji dan realitas sosial yang ditampilkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"kopi kemanisan dan kemahalanmu sebentar lagi dingin... o my poet, apa kau bahkan tahu apa itu menderita?"

Kutipan tersebut menunjukkan *The Real* tampil dalam bentuk penderitaan hidup sehari-hari, kontras dengan harapan kemewahan atau romantisasi kesendirian. *The Imaginary* dikonstruksi melalui impian akan hidup yang lebih indah dan terjauh dari

kerumunan, namun realitas keras membatalkannya. Bahasa berfungsi sebagai *The Symbolic* yang menyampaikan ketegangan antara dua dunia ini. Objek-objek sederhana seperti “*kwetiau 17 ribu*” dan “*kucing jantan*” muncul sebagai *objet petit a*, menandai hasrat akan kenyamanan dan eksistensi yang lebih sederhana, namun tetap tidak tercapai. Hasrat subjek bergulat antara penerimaan kenyataan sosial dan godaan pelarian ke dunia imaji.

Puisi ini juga menyuarakan kritik terhadap posisi subjek yang terjebak dalam romantisisme eksistensial, sekaligus mempertanyakan keabsahan penderitaan yang dialami dalam ruang simbolik sastra. Seruan “*o my poet, apa kau bahkan tahu apa itu menderita?*” menjadi bentuk interpelasi yang menggugat klaim-klaim estetis atas realitas, di mana penderitaan bukan lagi sekadar tema puitik, melainkan kondisi material yang nyata dan mendesak. Dalam perspektif Lacan, ini mencerminkan momen di mana *The Symbolic* gagal sepenuhnya merepresentasikan *The Real*, dan subjek mengalami benturan antara narasi imajinatif dengan pengalaman konkret yang penuh kekurangan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya mempertunjukkan ketegangan antara imaji dan kenyataan, tetapi juga membongkar pretensi budaya yang sering kali meminggirkan realitas sosial atas nama seni dan estetika.

Relasi yang Tidak Nyata

Pada puisi berjudul *I Think Brown is a New Soft Blue*, penulis mengungkapkan hasrat akan kedekatan dan pengenalan yang belum pernah terwujud. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“he’s exactly like what i’ve always imagined?... kamu yang paling belakang, perfect spot for listening mindfully... dia hentak kakinya pelan, senyum tipis hadap ke bawah...”

Kutipan tersebut menunjukkan *The Real* hadir sebagai ketidakhadiran relasi nyata, sementara *The Imaginary* menciptakan kesatuan yang dibentuk oleh harapan dan proyeksi subjek. Bahasa sebagai *The Symbolic* menunjukkan batas antara keinginan dan kenyataan. Sosok “*dia*” menjadi *objet petit a*, figur yang diidamkan tapi tidak pernah benar-benar dimiliki atau dikenal. Narasi ini memperlihatkan bahwa subjek berada dalam kondisi terbagi antara pengharapan imajiner dan realita ketidakterjangkauan.

Relasi yang dibangun dalam puisi ini bersifat satu arah dan spekulatif, menunjukkan bahwa subjek tidak berhadapan dengan orang lain sebagai entitas otonom, melainkan sebagai layar kosong tempat hasrat diproyeksikan. Ini mempertegas bahwa hubungan yang dibayangkan bukanlah relasi intersubjektif sejati, melainkan ilusi yang dibentuk oleh kebutuhan akan keterikatan emosional. Dalam kerangka Lacan, hal ini memperlihatkan bagaimana *The Imaginary* memperdaya subjek dengan ilusi keintiman, sementara *The Real* terus mengintip sebagai kekosongan yang tak dapat diisi. Relasi yang tak pernah terealisasi ini mengungkapkan kenyataan psikis bahwa hasrat tidak tertuju pada objek itu sendiri, melainkan pada kekurangan yang menggerakkan keinginan itu sejak awal.

Melampaui Realitas dalam Imajinasi

Pada puisi berjudul *Maybe In Another Life I Can Buy Very Ribboned Black Ballerina Shoes*, penulis merepresentasikan gerak hasrat yang melampaui batas kehidupan saat ini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"maybe in another life i can buy very ribboned black ballerina shoes... ruang tamuku yang berdebu tak membuat dadaku sesak... it's just in this life."

Kutipan tersebut menunjukkan *The Real* muncul dalam bentuk kesadaran akan keterbatasan eksistensi, sedangkan *The Imaginary* menghadirkan fantasi tentang kehidupan alternatif yang lebih menyenangkan. *The Symbolic* memediasi antara dua kutub ini dengan menunjukkan jarak antara keinginan dan kenyataan. Sepatu balet berikat pita hitam adalah objek petit a, simbol dari hasrat akan kebebasan, kelembutan, dan kemungkinan yang tidak bisa dipenuhi dalam hidup saat ini. Puisi ini menunjukkan penerimaan subjek terhadap realitas, namun tetap menyimpan impian sebagai sumber hasrat yang tak padam.

Fantasi tentang kehidupan lain dalam puisi ini menunjukkan bagaimana subjek mencoba mengatasi rasa keterasingan dalam eksistensi kini dengan menciptakan narasi alternatif yang menenangkan. Dalam konteks psikoanalisis Lacanian, hal ini mencerminkan mekanisme pelarian dari *The Real* melalui penciptaan dunia imajiner yang menawarkan konsistensi simbolik dan stabilitas emosional. Namun, jarak antara *"maybe in another life"* dan *"just in this life"* menjadi celah yang tak tertutup, yang menandai kegagalan simbolik dalam menyatukan pengalaman hidup yang retak. Hasrat akan sepatu balet bukan hanya tentang objek itu sendiri, melainkan tentang dunia yang lebih dapat ditinggali, menandakan bahwa subjek tidak berhenti menginginkan meski tahu bahwa pemenuhan penuh tidak akan pernah datang.

Bahasa Sebagai Penghibur

Pada puisi berjudul *Selamat Malam*, penulis menampilkan hasrat untuk menghadirkan cinta dan penghargaan yang tak dapat diungkapkan secara langsung. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"aku menyimpan sepucuk surat di antara dua matamu... satu kota! satu dunia!... matamu, engkau nyata... selamat malam."

Kutipan tersebut menunjukkan *The Real* hadir dalam bentuk keterpisahan dan kehadiran fisik yang tak bisa diraih. Subjek menciptakan *The Imaginary* melalui cinta dan kehangatan yang sempurna dalam bayangan. Bahasa sebagai *The Symbolic* menjadi jembatan yang merepresentasikan rasa yang tidak dapat disampaikan secara langsung. *Surat, mata, pita merah, dan kaset* berfungsi sebagai objek petit a, simbol-simbol kecil yang membawa kehadiran dan cinta melalui ritual bahasa. Narasi ini mencerminkan bagaimana subjek menggunakan bahasa dan simbol sebagai bentuk penghiburan atas keterpisahan fisik dan emosional.

Penggunaan bahasa sebagai penghibur dalam puisi ini menunjukkan bagaimana subjek membangun ruang simbolik untuk menghadirkan keintiman yang mustahil secara fisik. Dalam struktur Lacanian, tindakan menyimpan surat di antara mata kekasih menunjukkan usaha menyisipkan makna personal ke dalam ruang simbolik sebagai pengganti kehadiran nyata. Simbol-simbol seperti surat dan kaset menjadi penopang hasrat, yang meskipun tidak pernah mencapai pemenuhan, tetap menjaga relasi subjek dengan objek keinginannya. Bahasa tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga menjadi tempat persembunyian hasrat. Tempat di mana keterpisahan menjadi bisa ditanggung dan cinta tetap dapat dihadirkan meski hanya melalui kata-kata.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa puisi yang dibahas mengungkap kompleksitas hasrat subjek dalam menghadapi keterbatasan eksistensial melalui pendekatan psikoanalisis Lacanian. Tiap puisi merepresentasikan ketegangan antara *The Real* (realitas yang tidak bisa diakses secara langsung), *The Imaginary* (ilusi kesatuan atau idealisasi), dan *The Symbolic* (struktur bahasa yang membatasi representasi). Hasrat subjek terus digerakkan oleh *objet petit a*, yaitu objek yang menjadi simbol kekurangan yang tidak pernah terpenuhi.

Puisi *Mengudaralah, Jemari*, subjek menggambarkan keinginan menjamah realitas yang selalu luput karena keterbatasan fisik dan bahasa. Pada puisi *Rapuh*, hasrat akan kehadiran emosional menghadapi kerapuhan dan kefanaan dunia. Pada puisi *Bintang-bintang* memperlihatkan fragmentasi identitas subjek melalui nostalgia dan trauma masa lalu. Puisi *Stop Your Dreaming, It's Not So Romantic to Be Farr Far Away From The Crowd* mempertanyakan imaji estetis yang menutupi realitas sosial, sedangkan *I Think Brown is a New Soft Blue* menampilkan relasi imajiner yang tidak pernah benar-benar terwujud. Terakhir, *Maybe In Another Life I Can Buy Very Ribboned Black Ballerina Shoes* menggambarkan pelarian ke kehidupan alternatif sebagai bentuk pelampiasan atas kekosongan eksistensial. Seluruh puisi menyoroti bahwa hasrat bukanlah dorongan menuju kepemilikan, melainkan proses tanpa akhir yang lahir dari kekurangan. Ketidakmungkinan untuk benar-benar menjamah, memiliki, atau menyatu dengan objek hasrat justru menjadi sumber gerak psikis subjek dalam kehidupan sehari-hari yang sarat kehilangan dan ketidakterpenuhan.

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana puisi kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetik, tetapi juga sebagai medan pergulatan psikis antara subjek dan realitas yang tidak utuh. Puisi-puisi tersebut mencerminkan kondisi eksistensial manusia modern yang terus berada dalam ketegangan antara keinginan dan keterbatasan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya diskursus kajian sastra dengan pendekatan psikoanalisis Lacanian, khususnya dalam konteks puisi Indonesia kontemporer. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pemilihan puisi bersifat selektif dan subyektif, serta belum mencakup pembacaan yang lebih luas terhadap konteks sosiokultural dari teks. Selain itu, pendekatan Lacanian yang digunakan dalam penelitian ini cenderung memusatkan perhatian pada struktur batin subjek, sehingga aspek ideologis dan historis belum sepenuhnya dijelajahi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh genre puisi atau seluruh produksi sastra Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. D., Adipurwawidjana, A. J., & Adji, M. (2025). The politics of hero myth in President Jokowi's biopic film (2013). *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.34373>
- Anggreini, H., & Pujiarto, P. (2019). Hasrat Sartika Sari Dalam Kumpulan Puisi Elegi Titi Gantung: Perspektif Psikoanalisis Lacanian. *ATAVISME*, 22(2), 144–158. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.585.144-158>
- Indah, A. V., & Muqsith, A. (2021). Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 24. <https://doi.org/10.22146/jf.56722>
- Intan Nibrosy Rubyssalam, Muhajir Muhajir, & Ahmad Rifai. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sumur Sebuah Cerita Karya Eka Kurniawan :

- Kajian Psikologi Sastra. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 111–112.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5025>
- Izzah, I., & Darni. (2025). Nilai-Nilai Ekologi Dalam Puisi D. Zawawi Imron. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13(1), 405–415. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6652>
- Khairani, N. (2025). Kegilaan dalam Novel Racun Puan Karrya Ni Nyoman Ayu Suciatrini: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ceteris Paribus*, 4(1), 9–21.
<https://doi.org/10.25077/jcp.v4i1.40>
- Lestari, S. T., & Rabbani, I. (2025). Bentuk Kepasrahan dan Resistansi Tokoh Karyamin dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *MIMESIS*, 6(1), 28–44. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i1.12494>
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, 2(4).
- Monika, L. (2020). Lacan Dan Cermin Hasrat “Aku” Lirik Dalam Kumpulan Sajak Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar. *Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1).
<https://doi.org/10.22146/poetika.56534>
- Rahmadi, R., & Dewi, D. W. C. (2025). Struktur dan Makna Puisi “Ibu” Karya Chairil Anwar: Kajian Struktural dalam Pengajaran Sastra. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(2), 64–73. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i2.2014>
- Ramli, R. B., Puspita, L. E., & Suparman. (2024). Representasi Perjuangan Perempuan untuk Mendapatkan Pengakuan pada Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila Karya Nadin Amizah (Kajian Feminisme Eksistensial). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4).
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1190>
- Rangkuti, M. A., Ramdani, G., Farhan AUFAR, M., Nabilah, B., & Fazila, N. A. (2025). *Hasrat dalam Iklan Permen Mentos “Say Freeze” Menggunakan Pendekatan Semiotika Indeks, Ikon, dan Simbol*. 4(2), 92–106.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4211>
- Retnosari, P. (2025). Melacak Jejak Eksistensi Diri: Analisis Puisi Sepatuku Karya Achluddin Ibnu Rochim Dan Perbandingannya Dengan Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
<https://doi.org/10.69957/tanda.v5i02.2068>
- Saragih, A. K., & Harahap, M. (2025). Tindakan Radikal Tokoh Kiran Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan: Kajian Slavoz Zizek. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1).
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm>
- Sobur, A. (2007). Membincang “Harry Potter”, Membaca Mitos. *Mediator*, 8(1).
- Susanti, D. O., & Gusthini, M. (2025). Alegori Cinta, Kematian, dan Politik dalam Puisi “The Phoenix and the Turtle” Karya William Shakespeare. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(1), 234–248.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1374>
- Wahyuni, S., Ramly, & Mayong. (2025). *Identitas Diri Tokoh Utama Dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armara Her*. 7(1).
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1248>